



PERAN LEMBAGA ISLAM HATUHAHA DALAM RITUAL ADAT DAN AGAMA DI MALUKU INDONESIA

Dr. Adam Latuconsina, M.Si. Pascasarjana IAIN AMBON
Pos-el: adam.latuconsina@iainambon.ac.id

ABSTRAK

Lembaga Islam Hatuhaha merupakan kearifan lokal masyarakat Hatuhaha. Lembaga tersebut menarik dikaji karena menjadi media relasi komunitas Islam pada masyarakat Hatuhaha di Pulau Haruku Maluku Tengah. Masyarakat Hatuhaha terbagi menjadi 4 (empat) negeri yaitu Pelauw, Kailolo, Kabauw dan Rohomoni. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan kontribusi lembaga Islam Hatuhaha dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan negeri-negeri Islam Hatuhaha. Sumber data berupa hasil wawancara, dokumentasi, dan sumber pustaka mengenai peran lembaga Islam Hatuhaha. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa lembaga Islam Hatuhaha peran dan kontribusinya dalam kehidupan masyarakat Hatuhaha sangatlah penting, antara lain, dalam bidang pemerintahan, pembangunan dan pemugaran mesjid, bangunan kubur, makam dan keramat leluhur, penentuan penanggalan hari-hari besar Islam, ziarah dan masalah keamanan kawasan uli Hatuhaha.

KATA KUNCI: Lembaga Islam, Peran Lembaga Islam, Hatuhaha

KEYWORD: *Religious moderation, Tradition, Hatuhaha Mosque*

PENDAHULUAN

Sebagai negara muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki peran dan kontribusi yang penting dan cukup diperhitungkan di kancan internasional. Sebagai kekuatan baru di dunia Islam, Indonesia didukung oleh sejarah panjang dengan munculnya ormas-ormas berbasis Islam yang sebagian besar telah eksis jauh sebelum Indonesia merdeka. Ormas-ormas Islam yang muncul di awal abad ke 19 yakni Muhammadiyah, NU, Persis dan ormas kecil lainnya yang perannya juga penting dalam skala lokal. Di Maluku, khususnya pada komunitas masyarakat Islam Hatuhaha di Pulau Haruku kabupaten Maluku Tengah provinsi Maluku, telah lahir organisasi Islam Uli Hatuhaha atau lembaga Islam Hatuhaha bahkan sebelum penjajahan Portugis dan Belanda menginjakkan kakinya di bumi rempah-rempah Maluku.

Masyarakat Islam Hatuhaha, terdiri dari 5 negeri yakni Pelauw, Kailolo, Kabauw, Rohomoni dan Hulaliu. Namun salah 1 (satu) negeri yakni Hulaliu telah berpindah agama akibat bujuk rayu penjajahan Portugis pada sekitar tahun 1590. Sejak Hulaliu berpindah keyakinan dari Islam ke Kristen Katolik di zaman Portugis tersebut, maka 4 (empat) negeri Islam yang lainnya kemudian merampingkan organisasi Lembaga Islamnya dengan nama Lembaga Islam Hatuhaha Kursi Husala Rua atau juga Bendera Husala Rua. Lembaga Hatuhaha Kursi Husala Rua dalam bahasa lokal Hatuhaha artinya Lembaga Hatuhaha 12 jabatan atau kursi atau bendera, dimana masing-masing negeri mengirim perwakilan sebanyak 3 orang tokoh. Perwakilan 3 tokoh untuk menduduki bidang pemerintahan, keagamaan dan keamanan.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana struktur, peran dan kontribusi lembaga Islam Hatuhaha? Tujuan yang hendak dicapai yaitu ingin mengetahui struktur, peran dan kontribusi lembaga Islam Hatuhaha di Pulau Haruku, Maluku Indonesia..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian pustaka dan studi lapangan, dengan cara memanfaatkan bahan pustaka atau koleksi perpustakaan untuk memperoleh data penelitian serta mewawancarai narasumber yang kompeten untuk mendapatkan cerita tutur. Teknik Pengumpulan Data



menggunakan: Teknik Observasi. Pengumpulan data dilakukan peneliti melalui observasi partisipan. Teknik observasi digunakan peneliti untuk melihat bukti-bukti historis yang ada di lokasi penelitian. Teknik Catatan Lapangan. Teknik catatan lapangan digunakan peneliti untuk mencatat segala bentuk informasi dan keterangan-keterangan terkait prosesi pembangunan masjid Hatuhaha yang diperoleh dari hasil observasi, rekaman dan proses menyimak. Teknik Wawancara; Teknik wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan data dari narasumber atau informan yang mengetahui cerita tutur tentang pembanguna masjid Hatuhaha. Instrumen yang digunakan peneliti pada teknik wawancara adalah pedoman teknik wawancara berupa daftar pertanyaan. Teknik Dokumentasi; Peneliti memanfaatkan teknik dokumentasi untuk menyimpan data-data secara verbal maupun non verbal. Instrument yang digunakan pada teknik dokumentasi adalah pedoman teknik dokumentasi berupa MP4 dan kamera. Dan Teknik Terjemahan. Teknik terjemahan digunakan sebagai

teknik pengumpulan data dengan mengubah kata-kata yang berbentuk bahasa Hatuhaha. Metode terjemahan ini digunakan untuk menerjemahkan dari bahasa Hatuhaha ke dalam bahasa Indonesia supaya mudah untuk dipahami dan dimengerti maksudnya.

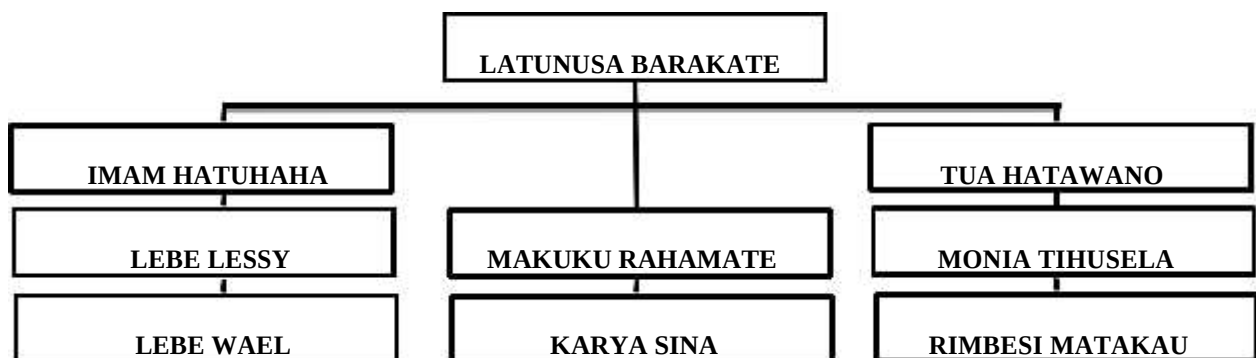
Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik analisis data dengan memanfaatkan teori Miles and Huberman yang dimanfaatkan secara bersamaan, dimulai dari reduksi data, paparan data, verifikasi data dan simpulan data. Analisis data melalui empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : Reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakkan, dan transformasi data yang muncul pada catatan tertulis di lapangan. Penyajian data, yaitu kumpulan informasi tentang penelitian yang dilakukan dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Komunitas Islam Hatuhaha

Lembaga Islam Hatuhaha merupakan sebuah wadah organisasi yang didalamnya terdapat keterwakilan dari negeri-negeri yang berhimpun dalam Uli/Persekutuan yang dikenal dengan nama *Hatuhaha*. Uli Hatuhaha merupakan perkumpulan dari 5 negeri yakni Pulauw, Rohomoni, Kabauw, Kailolo dan Hulaliu. Namun, sejak Hulaliu berpindah keyakinan dari Islam menjadi Kristen Khatolik di jaman Portugis dan berubah menjadi Kristen Protestan di zaman Belanda, maka secara agama dan adat, Hulaliu sudah tdk dilibatkan.

Uli Hatuhaha masuk dalam administrasi Kecamatan Pulau Haruku kabupaten Maluku Tengah provinsi Maluku. Kecamatan Pulau Haruku mengalami tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi serta mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih jauh sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan dan pertumbuhan Kabupaten Maluku Tengah.

Struktur Lembaga Islam Hatuhaha





LEBE WAKAN	SURINAEYA	PARYA AKIPAI
------------	-----------	--------------

Pemerintahan /Raja / *Parentah*

Latunusa Barakate (Pelaup)

Makuku Rahamate (Rohomoni)

Surinaeya (Kailolo)

Karya Sina (Kabauw)

Agama / Ulama / *Kawa'*

Imam Hatuhaha (Rohomoni)

Lebe Lessy (Pelaup)

Lebe Wael (Kabauw)

Lebe Wakan (Kailolo)

Keamanan / Kapitan / *Molon*

Tua Hatawano (Pelaup)

Parya Akipai (Kailolo)

Rimbessy Matakau (Kabauw)

Monia Tihusela (Rohomoni)

Tata Cara Pengangkatan/Penunjukan Lembaga Islam Hatuhaha

Lembaga Islam Hatuhaha terdiri dari 12 jabatan yang dalam istilah lokal (*Hatuhaha*) disebut *kadera husalarua* atau *tanupat husalarua*. Jabatan-jabatan tersebut dalam penetapannya ada yang dipilih oleh masyarakat negerinya dan ada yang ditunjuk oleh jabatan yang lainnya. Berikut beberapa mekanisme pemilihan atau penetapan sebuah jabatan dalam kelembagaan Islam Hatuhaha:

- Jabatan Latunusa Barakate atau Raja Hatuhaha sekaligus raja negeri Pelaup dipilih secara musyawarah oleh seluruh masyarakat negeri Pelaup. Tokoh yang terpilih kemudian dikukuhkan secara Islam dan adat oleh jabatan Lebe Lessy (jabatan ulama negeri Pelaup). Pengukuhan Latunusa Baarakate ini dikenal dengan istilah *ma'a pika*.



- ❑ Jabatan Lebe Lessy tidak dipilih oleh masyarakat namun ditunjuk oleh Latunusa Barakate. Lebe Lessy ditunjuk dari seorang tokoh yang mumpuni dalam bidang agama Islam yang bermarga Tuasikal
- ❑ Jabatan Tua Hatawano (Kapitan perwakilan negeri Pulauw), ditunjuk oleh Makuku Rahmate. Tua Hatawano berasal dari marga Tualeka (*ana Pele*). Lebe Lessy kemudian mengukuhkannya secara Islam dan Adat sebagai sebuah prosesi untuk mensahkan jabatan tersebut.
- ❑ Jabatan Imam Hatuhaha ditunjuk oleh Latunusa Barakate. Imam Hatuhaha merupakan seorang tokoh bermarga Sangadji dari negeri Rohomoni yang mumpuni dalam ilmu agama Islam.
- ❑ Jabatan Makuku Rahamate dipilih oleh masyarakat negeri Rohomoni. Tokoh yang terpilih kemudian dikukuhkan secara agama Islam dan adat oleh Imam Hatuhaha.
- ❑ Jabatan Monia Tihusela adalah tokoh kaitan dari negeri Rohomoni yang berasal dari seorang tokoh bermarga Mony. Guna memiliki legitimasi secara adat dan agama, maka onia Tihusela dikukuhka oleh Imam Hatuhaha.
- ❑ Jabatan Karya Sina (Raja Negeri Kabauw) dipilih oleh masyarakat negeri Kabauw. Disahkan secara Agama dan Adat oleh Lebe Wael.
- ❑ Lebe Wael ditunjuk oleh Karya Sina untuk mengatur urusan keagamaan di negeri Pulauw.
- ❑ Rimbessy Matakau adalah tokoh kapitan yang ditunjuk dari rumah marga Karapesina. Untuk mendapatkan legitimasi, maka Rimbessy Matakau dikukuhkan oleh Lebe Wael.
- ❑ Surinaeya adalah raja negeri Kailolo yang dipilih melalui proses musyawarah oleh masyarakat negeri Kailolo. Surinaeya berasal dari mata rumah raja di Kailolo yakni Marasabessy.
- ❑ Lebe Wakan adalah ulama dari negeri Kailolo yang ditunjuk Surinaeya dari mata rumah Marasabessy Putih Iman..
- ❑ Parya Akipai seorang tokoh kapitan dari negeri Kailolo yang ditunjuk oleh Surinaeya yang berasal dari marga Usemahu.

Peran dan Kontribusi Lembaga Islam Hatuhaha Bidang Pemerintahan

Untuk urusan pemerintahan, uli Hatuhaha dipimpin oleh para Raja dari 4 negeri. Latunusa Barakate (Laturonesina) merupakan julukan dari Raja negeri Pulauw sekaligus Raja Uli Hatuhaha. Semua urusan pemerintahan jika berhubungan dengan uli Hatuhaha maka akan melalui Latunusa Barakate. Pada zaman penjajahan, Portugis pernah mengirimkan utusan dan surat ke para Raja negeri Hatuhaha. Hal ini terekam dalam penggalan bait kapatah Lani Ama Rima Lounusa sebagai berikut: *Sou sa elai upu Laturone Sina, tai mangaku sa nasarane* (Utusan datang menjumpai Laturonesina (Raja Pulauw) tetapi ia tidak bersedia menjadi nasrani), *Surata ralai wa'a monia makakuku, tai mangaku sa nasarane* (Surat dikirim untuk Monia Makakuku (Raja Rohomoni), tetapi ia tidak bersedia menjadi Nasrani). Utusan yang membawakan surat tentang ajakan untuk memeluk agama Kristen Khatolik kepada 2 orang pemimpin Hatuhaha di zaman itu (baca; Laturonesina dan Monia Makakuku), sekitar tahun 1590-an, namun ditolak. Kemudian pada sambungan kapatahnya : *sou miri marua waa Pikai Hehe Laisina, imangaku nasarane* (Bujuk rayuan kepada Pikai Hehe Laisina (raja Hulaliu), dan ia bersedia menjadi seorang nasrani. Jadi di akhir abad ke-16 Portugis pernah mengirimkan utusan dan surat kepada Lembaga Islam Hatuhaha saat itu, yakni Raja Pulauw, Rohomoni serta raja Hulaliu (Pikai Hehe Laisina), dari ketiga pemimpin itu salah satunya yakni Raja Hulaliu (waktu itu masih memeluk agama Islam) kemudian termakan bujuk rayu Portugis untuk bersama masyarakatnya berpindah keyakinan dari agama semula yakni Islam ke agama baru yaitu Kristen Khatolik.

Di zaman Indonesia merdeka, Lembaga Islam Hatuhaha secara administrasi negara dipisahkan berdasarkan pemerintahan negeri-negeri yang ada, yakni negeri Pulauw, Kailolo, Kabauw dan Rohomoni. Lembaga Islam Hatuhaha yang ada hari ini, berperan jika berhubungan dengan acara keagamaan dan adat. Sebagai pemimpin negeri atau raja yang berhubungan dengan administrasi negara maka raja dilantik oleh Bupati, namun sebagai pimpinan adat raja dikukuhkan secara agama dan adat oleh Ulama / Lebe di masing-masing negeri.

Bidang Keagamaan

Di bidang keagamaan, peran dan kontribusi lembaga Islam Hatuhaha antara lain:



- ❑ Pembangunan dan pemugaran mesjid. Setiap acara pembangunan atau pemugaran mesjid-mesjid di wilayah Islam Hatuhaha, lembaga Islam Hatuhaha memegang peran dan kontribusi yang penting. Contohnya dalam pembangunan dan pemugaran mesjid Hatuhaha di negeri Rohomoni, Para Tukang

(pekerja) inti merupakan perwakilan dari jabatan lembaga Islam Hatuhaha. Setiap jabatan mendelegasikan seorang tukang.

Namun untuk urusan peletakan batu pertama (*ma'a hehe hatu*), pemancangan tiang pertama (*maa hehe rita toi*), pemasangan atap pertama (*ma'a hehe ate'*) dan pemancangan tiang Alif / ujung mesjid (*robohuhi*) itu dilakukan oleh pemegang jabatan dalam lembaga Islam Hatuhaha atau dalam hal ini ulama (imam Hatuhaha dan Lebe). Sedangkan pada pembangunan mesjid selain mesjid Hatuhaha, segala hal ikhwal terkait peletakan batu pertama sampai penancangan tiang alif dilakukan oleh Ulama Lebe di negeri masing-masing.

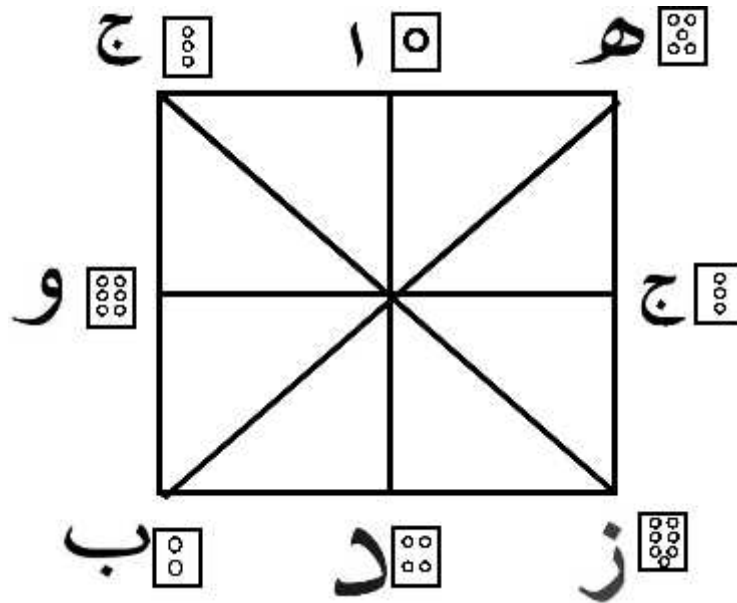
- ❑ Pembangunan dan pemugaran bangunan kubur, makam dan keramat leluhur. Seperti halnya pembangunan dan pemugaran mesjid, pada acara pembangunan dan pemugaran bangunan kubur, makam dan keramat para leluhur maupun penziar Islam, Lembaga Islam Hatuhaha juga memiliki peran dan kontribusi utama. Pada beberapa kubur, makam dan keramat para leluhur dan penziar, biasanya keterlibatan 12 jabatan Lembaga Islam Hatuhaha menjadi syarat mutlak. Namun pada beberapa kubur, makam dan keramat yang lain tidak perlu melibatkan 12 jabatan Lembaga Islam Hatuhaha namun melibat perwakilan Jabatan Lembaga Islam Hatuhaha berdasarkan negeri. Contohnya jika pemugaran salah satu kubur di negeri Pulauw, cukup jabatan Latunusa Barakate, Lebe Lessy dan Tua Hatawano, ditambah dengan jabatan setingkat negeri yang lain, begitu pun jika pembangunan dan pemugaran kubur, makam dan keramat di 3 negeri yang lain.
- ❑ Pendidikan Islam. Lembaga Islam Hatuhaha terkhusus bidang keagamaan (Ulama/Lebe), memiliki peran penting dalam memajukan pendidikan berbasil Islam di wilayah negeri-negeri Hatuhaha. Hal ini dapat ditemukan pada Lembaga pendidikan Islam klasik yang oleh masyarakat lokal Hatuhaha menamakannya dengan istilah *Rumah Guru*. Di rumah guru, aktifitas pendidikan Islam berjalan sebagaimana pendidikan Islam klasik lainnya. Rumah guru dijadikan rumah pengajian (*rumah panau murid*, *pasapuru*), Rumah pemberian kalam (*rumah ma'a hehe kalam*), dan berbagai hal ikhwal tentang agama Islam.
- ❑ Ziarah Keramat. Sesuai dengan penanggalan yang sudah ditetapkan waktu-waktunya, masyarakat pada negeri-negeri Hatuhaha biasanya melakukan ziarah ke makam dan keramat para leluhur dan penziar Islam. Selesai membersihkan area keramat, maka diadakan do'a bersama. Perosesi do'a dan hal ikhwal terkait keramat dipimpin oleh Ulama/Lebe pada masing-masing negeri.
- ❑ Penentuan penanggalan hari-hari besar Islam. Di wilayah negeri Islam Hatuhaha di Pulau Haruku Maluku Tengah, penentuan hari-hari besar Islam atau tahun hijriyah dilaksanakan setiap tahun baru atau pada tanggal 1 muharram. Islam Hatuhaha tidak mengikuti penanggalan versi pemerintah RI, atau lembaga-lembaga Islam lainnya yang menentukan penanggalan di luar pemerintah. Namun, Islam Hatuhaha menentukan sendiri penanggalan tahun Hijriyah dengan menggunakan metode Hisab Jum'atiah atau Bilangan Takwin Jum'atiah. Hisab Jum'atiah masuk dalam kategori Hisab Urfi'.

Setiap 1 muharram ada acara adat dan agama yang oleh masyarakat Hatuhaha menamakannya dengan istilah *ma'a Kolo Ai Ihiti* yang artinya memindahkan noktah tahun yang terbuat dari kayu, atau juga diistilahkan dengan nama pindah tahun. Prosesi ini dimulai dari Lebe Lessy dari negeri Pulauw, pergi menuju Lebe Wakan di negeri Kailolo, kemudian kedua ulama tersebut pergi menuju Lebe Wael di negeri Kabauw. Ba'da shubuh ketiga ulama tersebut (Lebe Lessy, Lebe Wakan dan Lebe Wael) keluar melalui pintu masing-masing di rumah Susu. Rumah Susu merupakan rumah adat yang ditempati oleh Lebe Wael di negeri Kabauw. Rumah Susu memiliki 3 buah pintu, yang memang sejak dulu dibangun untuk keperluan pindah tahun, sehingga setiap pintu dipergunakan oleh masing-masing Lebe.

Ketiga Lebe keluar dari rumah Susu langsung menuju Rumah Nai Hatuhaha (Rumah Adat Hatuhaha) sebagai tempat prosesi pindah tahun dilaksanakan. Di rumah nai Hatuhaha sudah menunggu Imam Hatuhaha. Tiba di rumah nai Hatuhaha, Lebe Lessy, Lebe Wakan dan Lebe Wael berdiskusi dengan Imam Hatuhaha. Setelah berdiskusi dengan Imam Hatuhaha, Lebe Lessy bersama Imam Hatuhaha masuk ke sebuah kamar untuk melaksanakan prosesi pindah noktah tahun (*ma'a kolo ai ihiti*). setelah selesai memindahkan noktah tahun, Lebe Lessy dan Imam Hatuhaha keluar dan menyampaikannya kepada para Lebe yang lain untuk kemudian disampaikan kepada masyarakat di negerinya masing-masing.



Contoh papan Bilangan Hisab Jum'atiah:



Keamanan

Pada era kolonialisme Belanda menginjak kakinya di Maluku serta menjajah bumi para raja-raja, Belanda juga pernah mengirimkan utusan menemui Lembaga Islam Hatuhaha dalam hal ini yang berhubungan dengan pemerintahan. Hal ini dapat ditemukan pada Kapatah yang mengisahkan tentang perjalanan Kapitan Tapironea. Kapatah tersebut berbunyi: *Sou Kompeniya kura sou Latua unusu wa'a Upu Matelet iyai pahita risa mahu* (Utusan Belanda dan Raja memberi perintah kepada Kapitan Matelet untuk ikut perang Jawa). namun karena saat itu Upu Matelet sudah berusia senja sehingga memberi perintah kepada anak mantunya (baca; Upu Tapironea) untuk menggantikannya.

Pada pagelaran-pagelaran adat yang berhubungan dengan ketangkasan berperang, maka peran dan kontribusi Lembaga Islam Hatuhaha dalam hal ini bidang keamanan atau kapitan yang dalam istilah lokal mengenalnya dengan nama *Mata Molon* sangat penting. Perannya sebagai pemimpin perang dan pelindung para pasukan yang sedang berperang menjadi hal yang penting.

KESIMPULAN

Masyarakat Hatuhaha menyimpan banyak sekali kekayaan budaya, mulai dari nilai, norma, pranata, sampai perangkat kehidupan yang syarat dengan aturan yang mampu mengatur sedemikian rupa hingga menjadi teratur dan beradab. Dalam penelitian ini dapat menjawab tujuan tentang bagaimana struktur lembaga Islam Hatuhaha serta peran dan kontribusinya terhadap kehidupan masyarakat Hatuhaha. Tiga otoritas yakni *pertama*; pemerintahan (raja) yang terdiri dari Latunusa Barakate, Makuku Rahmate, Karya Sina dan Surinaeya, *kedua*; keagamaan (ulama): Imam Hatuhaha, Lebe Lessy, Lebe Wael, Lebe Wakan, dan, *ketiga*; kapitan (keamanan): Tua Hatawano, Monia Tihusela, Rimbessy Matakau dan Parya Akipai dapat menjadi penunjang kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

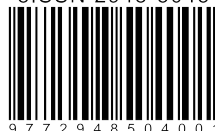
Peran dan kontribusi lembaga Islam Hatuhaha antara lain dalam urusan pemerintahan, pembangunan dan pemugaran mesjid, pembangunan dan pemugaran makam dan keramat para leluhur, penentuan penanggalan hari-hari besar Islam, prosesi cakalele dan keamanan. Satu sama lain, dari tiga jenis kelembagaan tersebut mampu menjadi penunjang atau pilar peradaban dan keberdayaan pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang di uli Hatuhaha.



DAFTAR PUSTAKA

- Bartels, Dieter, *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku Muslim-Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah Jilid I : Kebudayaan*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017
- Bartels, Dieter, *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku Muslim-Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah Jilid II : Sejarah*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017
- Husein, Saddam,. Mony, Saleh,. *Relasi Islam dan Budaya pada Masyarakat Islam di Pulau Saparua Kabupaten Maluku Tengah; Studi tentang Peranan Nilai Nilai Kearifan Lokal dalam Perspektif Pembangunan Perdamaian*, Litapdimas Kemenag. IAIN Ambon. 2019
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994)
- Latuconsina, Adam, Latuconsina Susi Hardila, Nukuhaly Nur Apriyani,. *Analisis Semiotika Terhadap Aksara Penanggalan Kalender dalam Tradisi Keagamaan di Hatuhaha dan Ulakan*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2020
- Lestaluhi, Maryam, *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam Terhadap Imprealisme di Daerah Maluku*, Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1988
- Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offsed. 2005

eISSN 2948-5045



9 7 7 2 9 4 8 5 0 4 0 0 1